

IMPLEMENTASI KECERDASAN BUATAN (MAGIC SCHOOL) DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

Nurmaesih¹, Listianingsih^{*2}, Kamaludin³, Angga Mulya⁴, Agus Nurfatah⁵, Nunuk Setyawati⁶, Iskandar Maarif⁷, Zuhan Rolasdi⁸, Rina Hidayati Pratiwi⁹, Hendro Prasetyono¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Studi Magister Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Indraprasta PGRI

Penulis korespondensi: Listianingsi, listia3110@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) membuka peluang besar dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan asesmen autentik. Namun, masih banyak guru yang menghadapi keterbatasan waktu, pemahaman desain pembelajaran berbasis kompetensi, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pedagogis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta dalam memanfaatkan platform *AI Magic School* untuk menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka dan mengembangkan asesmen autentik berbasis teknologi. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan dan praktik, evaluasi, serta pendokumentasian kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru dalam merancang modul ajar dan asesmen berbasis AI. Analisis pretest dan posttest memperlihatkan peningkatan rata-rata nilai dari 98,26 menjadi 100, disertai pemerataan kompetensi peserta. Guru mampu memanfaatkan fitur *Magic School* untuk merumuskan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, aktivitas kontekstual, serta asesmen formatif dan sumatif. Selain meningkatkan literasi digital guru, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar dan penerapan langsung modul ajar berbasis AI dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *Magic School* terbukti efektif sebagai alat bantu pedagogis yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, *Magic School*, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

The rapid development of artificial intelligence (AI) presents significant opportunities to support the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly in the development of teaching modules and authentic assessment. However, many teachers continue to face challenges related to limited time, insufficient understanding of competency-based instructional design, and suboptimal use of technology as a pedagogical support tool. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) aims to enhance the competencies of teachers at SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta in utilizing the *Magic School AI* platform to develop Merdeka Curriculum teaching modules and technology-based authentic assessments. The implementation methods included socialization, technical training, guided practice and mentoring, evaluation, and activity documentation. The results indicate a significant improvement in teachers' competencies in designing AI-based teaching modules and assessments. Pretest and posttest analyses revealed an increase in the average score from 98.26 to 100, accompanied by a more even distribution of participants' competencies. Teachers were able to effectively utilize *Magic School* features to formulate learning outcomes, learning objectives, learning sequences, contextual learning activities, as well as formative and summative assessments. In addition to enhancing teachers' digital literacy, this program also fostered the formation of a learning community and the direct implementation of AI-based teaching modules in classroom practice. Therefore, the integration of *Magic School* has proven effective as a pedagogical support tool in improving learning quality and strengthening the sustainable implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Artificial Intelligence, *Magic School*, Teaching Modules, Merdeka Curriculum, Community Service Program

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran memberikan peluang besar untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, personal, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyusunan modul ajar, asesmen autentik, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong penguatan kompetensi abad ke-21 (Zhang & Aslan, 2021). Namun, pada praktiknya masih banyak guru yang menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Hasil analisis situasi di SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Permasalahan yang muncul meliputi keterbatasan waktu dalam merancang perangkat pembelajaran, rendahnya pemahaman terhadap desain pembelajaran berbasis kompetensi, serta minimnya pengalaman dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pedagogis (Puspitasari & Hidayat, 2022). Selain itu, penyusunan asesmen autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik juga masih menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Menurut Mishra dan Koehler (2006), melalui teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), guru perlu memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi ajar secara seimbang agar pembelajaran menjadi efektif. Dalam era transformasi digital, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna melalui pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan AI dalam pendidikan menjadi salah satu solusi inovatif untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Menurut Luckin et al. (2016), AI dalam pendidikan dapat berfungsi sebagai sistem pendukung pembelajaran yang membantu personalisasi proses belajar, analisis capaian siswa, serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. AI juga mampu membantu guru dalam menyusun perangkat ajar, mengembangkan ide pembelajaran, membuat asesmen, hingga memberikan umpan balik secara cepat dan efisien. Salah satu platform AI yang mendukung kebutuhan tersebut adalah MagicSchool AI yang menyediakan berbagai fitur untuk membantu guru menyusun modul ajar, asesmen autentik, diferensiasi pembelajaran, dan pengelolaan aktivitas belajar.

Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor integrasi teknologi AI dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan platform AI, khususnya Magic School, untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Sari & Rahmawati,

2023). Kegiatan ini menjadi penting karena pemanfaatan teknologi AI tidak hanya membantu efisiensi kerja guru, tetapi juga meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran agar lebih inovatif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat mengingat transformasi pendidikan saat ini menuntut guru memiliki literasi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Menurut UNESCO (2021), integrasi teknologi digital dalam pendidikan harus diiringi dengan peningkatan kompetensi guru agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas. Tanpa adanya pendampingan dan pelatihan yang memadai, pemanfaatan AI dalam pendidikan berpotensi tidak optimal atau bahkan tidak dimanfaatkan secara efektif (Holmes et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah pelatihan dan pendampingan penggunaan platform Magic School bagi guru. Kegiatan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Pelatihan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis AI.
2. Pelatihan perancangan asesmen autentik menggunakan fitur AI.
3. Pendampingan implementasi hasil rancangan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu memahami cara memanfaatkan AI secara bijak, efektif, dan bertanggung jawab untuk mendukung pembelajaran.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan platform Magic School untuk penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang asesmen autentik berbasis AI yang sesuai dengan capaian pembelajaran.
3. Mendorong optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran di sekolah mitra.
4. Membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi langsung platform AI dalam proses perencanaan pembelajaran dan asesmen di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi digital guru, tetapi juga menempatkan AI sebagai mitra kolaboratif dalam mendukung kreativitas dan efektivitas guru dalam merancang pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kompetensi guru, serta optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mitra.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta pada tanggal 14 November 2025 Tahun Pelajaran 2025/2026. Sasaran kegiatan adalah guru-guru SMP yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan secara luring (tatap muka) dengan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan kolaboratif agar peserta dapat memahami sekaligus mempraktikkan penggunaan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Setiawan & Lestari, 2021).

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan dan praktik, evaluasi hasil, serta pendokumentasian



kegiatan. Setiap tahapan disusun secara sistematis untuk memastikan guru mampu memahami, menguasai, dan menerapkan platform AI, khususnya MagicSchool AI, dalam penyusunan modul ajar dan asesmen autentik berbasis Kurikulum Merdeka (OECD, 2020).

1. Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal untuk memperkenalkan konsep dasar kegiatan pengabdian masyarakat kepada pihak mitra. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan awal antara tim pelaksana dengan guru-guru SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS. Dalam tahap ini, tim menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan PKM, gambaran umum tentang Kecerdasan Buatan (AI) dan perannya dalam dunia pendidikan, pengenalan awal terhadap platform Magic School sebagai alat bantu guru dalam menyusun modul ajar dan asesmen dan penjelasan teknis mengenai jadwal, mekanisme pelaksanaan, serta pembagian peran antara tim pelaksana dan mitra. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka (luring) di sekolah mitra dengan metode presentasi interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara tim pelaksana dan mitra agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif dan sesuai kebutuhan guru (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022).

2. Pelatihan Teknis

Tahap pelatihan teknis merupakan inti dari kegiatan PKM, di mana guru-guru diberikan materi teoritis dan praktik langsung mengenai penggunaan AI dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini mencakup pengenalan fitur-fitur utama Magic School, seperti Lesson Plan Generator, Assessment Creator, dan Activity Ideas. Demonstrasi langsung pembuatan modul ajar berbasis capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Simulasi penyusunan asesmen formatif dan sumatif menggunakan AI. Strategi integrasi hasil keluaran AI ke dalam konteks pembelajaran nyata di kelas. Metode pelatihan dilakukan melalui presentasi, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan perangkat laptop dan HP. Peserta dibimbing untuk mencoba setiap fitur Magic School secara mandiri dengan panduan dari tim pelaksana (Widodo & Nurhayati, 2023).

3. Pendampingan dan Praktik

Setelah pelatihan teknis, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif kepada guru-guru mitra. Pada tahap ini, guru diminta untuk menyusun satu contoh modul ajar lengkap menggunakan bantuan Magic School. Mengembangkan instrumen asesmen autentik yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Mengadaptasi hasil keluaran AI agar sesuai dengan konteks lokal sekolah dan karakteristik siswa. Tim pelaksana berperan aktif dalam memberikan bimbingan, umpan balik, serta membantu guru dalam mengatasi kendala teknis maupun konseptual. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif melalui sesi tatap muka dan komunikasi daring. Selain itu, dilakukan simulasi pembelajaran di mana guru mempraktikkan modul ajar yang telah disusun untuk melihat efektivitasnya dalam proses belajar mengajar (Kependidikan, 2022).

4. Evaluasi Hasil

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan PKM mencapai tujuannya. Evaluasi mencakup dua aspek utama seperti evaluasi proses yaitu menilai keterlibatan peserta, kelancaran pelaksanaan kegiatan, dan efektivitas metode pelatihan serta

evaluasi hasil, yaitu menilai kemampuan guru dalam menggunakan Magic School untuk menyusun modul ajar, menghasilkan asesmen yang autentik dan relevan dan mengintegrasikan teknologi AI dalam pembelajaran. Instrumen evaluasi meliputi angket kepuasan peserta, analisis hasil tugas guru, serta refleksi tertulis. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kegiatan PKM di masa mendatang (UNESCO, 2021b).

5. Pendokumentasian

Tahap akhir kegiatan adalah pendokumentasian seluruh proses PKM, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan video kegiatan, laporan kegiatan lengkap (naratif dan keuangan) serta publikasi hasil kegiatan pada sistem informasi penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Indraprasta PGRI. Pendokumentasian ini bertujuan untuk menjadi bukti pelaksanaan kegiatan serta referensi bagi kegiatan serupa di masa depan (Luckin et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Implementasi Kecerdasan Buatan (Magic School) dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka” telah terlaksana dengan baik pada tanggal 14 November 2025 di SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan memperoleh sambutan positif dari pihak sekolah maupun para guru sebagai peserta. Workshop ini dirancang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai pendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Luckin et al., 2016).

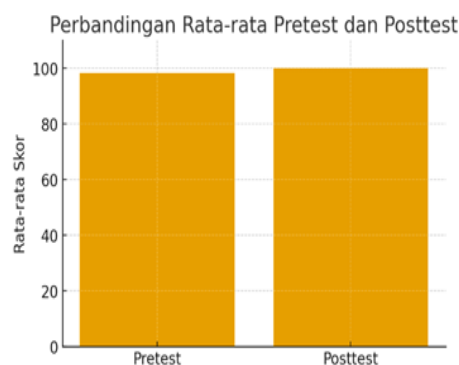
Pada tahap awal kegiatan, guru diberikan pemahaman konseptual mengenai kecerdasan buatan dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Sebelum mengikuti workshop, sebagian besar guru masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait pemanfaatan AI dalam pembelajaran dan penyusunan modul ajar. Melalui sesi sosialisasi dan pemaparan materi, guru memperoleh wawasan baru bahwa AI bukan sekadar alat otomatisasi, melainkan dapat berfungsi sebagai asisten digital yang membantu merancang pembelajaran secara lebih efisien, kreatif, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Pemahaman ini sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Zhang & Aslan, 2021).



Gambar 1. Penyampaian Materi Pemanfaatan AI oleh Narasumber.

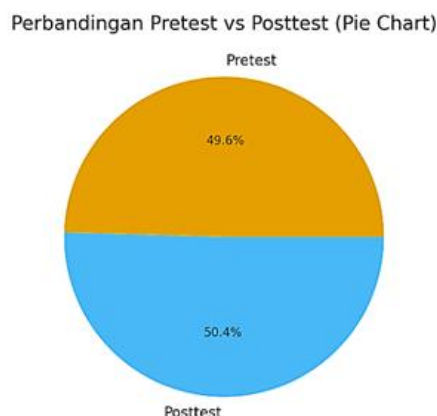
Pelaksanaan workshop dilanjutkan dengan demonstrasi, praktik langsung, dan simulasi penggunaan platform Magic School. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru untuk menerapkan AI dalam perencanaan pembelajaran. Guru mampu memanfaatkan berbagai fitur Magic School, seperti perumusan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pengembangan ide aktivitas pembelajaran kontekstual, penyusunan asesmen autentik baik formatif maupun sumatif, serta perancangan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (OECD, 2020). Sebagian besar peserta berhasil menghasilkan minimal satu modul ajar atau instrumen asesmen berbasis AI dalam waktu yang relatif singkat, yang menunjukkan bahwa Magic School efektif dalam mempercepat sekaligus meningkatkan kualitas desain pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru tersebut diperkuat oleh hasil analisis data Pretest dan Posttest. Pada tahap Pretest, rata-rata nilai peserta berada pada angka 98,26 dengan rentang skor 90–100, yang menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik terkait penyusunan modul ajar, meskipun masih terdapat variasi kemampuan awal. Setelah mengikuti workshop, seluruh peserta memperoleh skor 100 pada Posttest. Hasil ini menegaskan bahwa materi dan praktik yang diberikan dapat dipahami secara optimal oleh seluruh peserta, serta menunjukkan terjadinya pemerataan kompetensi antar guru (Prasetyo & Wibowo, 2022). Pendekatan hands-on training berbasis praktik langsung terbukti sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan materi dan keterampilan penggunaan AI.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Perubahan skor tersebut divisualisasikan lebih lanjut melalui grafik dan diagram. Grafik perbandingan rata-rata Pretest dan Posttest menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten, sedangkan diagram lingkaran menggambarkan proporsi peningkatan penguasaan kompetensi peserta secara menyeluruh. Visualisasi ini menegaskan bahwa peningkatan yang terjadi tidak hanya berupa kenaikan nilai, tetapi juga mencerminkan homogenitas pemahaman seluruh peserta. Temuan ini memperkuat bahwa *Magic School* merupakan alat bantu pedagogis yang efektif dalam mendukung guru merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi modul ajar secara lebih efisien sekaligus meningkatkan literasi digital mereka (Puspitasari & Hidayat, 2022).



Gambar 2. Diagram Lingkaran Proporsi Peningkatan *Pretest–Posttest*

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan individual, kegiatan PKM ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi digital guru. Guru yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan platform berbasis AI kini mampu mengoperasikan *Magic School* secara mandiri, mengedit hasil keluaran AI agar sesuai dengan konteks pembelajaran, serta mengintegrasikannya ke dalam dokumen modul ajar Kurikulum Merdeka. Beberapa guru bahkan langsung menerapkan modul ajar dan asesmen berbasis *Magic School* dalam pembelajaran sehari-hari, baik secara tatap muka di kelas maupun melalui platform digital seperti Google Classroom (Sari & Rahmawati, 2023).

Meskipun demikian, proses implementasi tidak terlepas dari beberapa kendala, seperti keterbatasan perangkat dan akses internet, perbedaan tingkat kemampuan digital antar guru, serta kebutuhan waktu adaptasi terhadap antarmuka *Magic School*. Namun, melalui pendampingan intensif dan komunikasi yang baik antara tim pelaksana dan pihak sekolah, kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah (Setiawan & Lestari, 2021).

Dampak lanjutan dari kegiatan ini juga terlihat dari terbentuknya komunitas belajar kecil antar guru yang berfungsi sebagai wadah berbagi ide, bertukar modul ajar, serta mendiskusikan perkembangan penerapan AI dalam pembelajaran. Komunitas ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Modul ajar yang dihasilkan pun menjadi lebih kontekstual, menarik, dan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menstimulasi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa. Asesmen yang dikembangkan semakin autentik dan berorientasi pada capaian kompetensi, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih personal dan bermakna.



Gambar 2. Komunitas Belajar antar Guru.

Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini berhasil mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan sebagai pendukung penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta mempersiapkan guru menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 (Holmes et al., 2019).

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Implementasi Kecerdasan Buatan (Magic School) dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka” merupakan upaya strategis dalam mendukung peningkatan kompetensi guru di era digital. Berdasarkan hasil analisis situasi dan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) melalui platform Magic School memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). AI terbukti mampu membantu guru dalam mempercepat proses perancangan pembelajaran, menghasilkan asesmen yang lebih variatif, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal kepada peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa guru-guru di SMPS Islam Lazuardi Ideal GCS Purwakarta memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan dan praktik penggunaan Magic School. Melalui pendekatan teori dan praktik, para peserta tidak hanya memahami konsep dasar AI dalam pendidikan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung dalam penyusunan modul ajar dan asesmen berbasis

teknologi (Kependidikan, 2022). Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi digital guru sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, kegiatan PKM ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta melalui tim dosen dan mahasiswa pascasarjana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan adanya pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan, guru-guru diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (UNESCO, 2021a).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berbasis AI serta memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain agar manfaat penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan dapat dirasakan lebih luas. Dengan demikian, integrasi AI seperti *Magic School* bukan hanya menjadi alat bantu teknologis, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berorientasi pada masa depan (Luckin et al., 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kependidikan, D. J. G. dan T. kependidikan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson Education.
- Mishra, Punya, & Koehler, Matthew J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- OECD. (2020). *AI and the Future of Skills, Volume 1: Capabilities and Assessments*. OECD Publishing.
- Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2022). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Abad 21: Tantangan dan Peluang bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 5(1), 45–58.
- Puspitasari, E., & Hidayat, R. (2022). Kecerdasan Buatan sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 201–210.
- Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 112–124.
- Setiawan, R., & Lestari, M. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 3(2), 87–96.



- UNESCO. (2021a). *AI and Education: Guidance for Policy-makers*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021b). *Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, S., & Nurhayati, T. (2023). Pemanfaatan Platform AI untuk Meningkatkan Efisiensi Penyusunan Rencana Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 33–42.
- Zhang, K., & Aslan, A. (2021). AI-Supported Personalized Learning: A Review of Current Applications and Future Directions. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2(1), 100–115.